BAB V
PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Makna komunikasi dalam motif kain tenun *Ohin Kiwan*, seperti *Kape Hebakeng*, *Numakeng, Hepe Kirunge*, serta *Blaong* dan *Blawai*, bukan sekadar ornamen estetis, tetapi sistem simbol yang diwariskan melalui warna dan bentuk. Penenun sebagai komunikator menyusun makna seperti keagungan perempuan, dualitas hidup, keberanian berburu, dan peran perempuan sebagai sumber kehidupan. Generasi muda sebagai komunikan kemudian menerima, menafsirkan, dan mempraktikkan makna tersebut, terutama dalam ritual adat seperti pernikahan, sehingga makna komunikasi dalam kain tenun *Ohin Kiwan* sebagai identitas dikonfirmasi ulang setiap kali kain digunakan.

Sejalan dengan ini motif pada kain tenun *Ohin Kiwan* sebagai penegas identitas dan nilai adat melalui kombinasi simbol dan konteks penggunaannya antara lain: menegaskan nilai adat yang bersifat tetap (keagungan perempuan, peran leluhur, hubungan dengan alam), menjadi penanda identitas etnis yang membedakan etnis Ile Ape dari etnis lainnya, berfungsi sebagai media pewarisan nilai yang mereproduksi sistem kepercayaan, norma sosial, dan struktur masyarakat secara lintas generasi.

Menurut Herbert Blumer, makna simbolik dalam motif kain tenun *Ohin Kiwan* ini tidak melekat secara alami, tetapi terbentuk, dimodifikasi, dan diaktualisasi melalui tiga tahap antara lain: pemberian makna terhadap objek (motif), interaksi sosial antara penenun, tokoh adat, dan masyarakat, interpretasi individu dalam konteks norma sosial. Dalam konteks ini, motif kain tenun *Ohin Kiwan* menjadi media interaksi simbolik yang menjaga otonomi individu tanpa menyimpang dari kerangka norma adat, sehingga identitas budaya Ile Ape tetap hidup, fleksibel, namun terorientasi pada nilai kolektif.

Dengan demikian, kain tenun *Ohin Kiwan* berperan sebagai alat kontrol sosial dan media pendidikan budaya, menjadi sarana penegasan peran perempuan sebagai agen utama pelestarian budaya, melawan erosi identitas akibat modernisasi dan globalisasi dengan cara terus digunakan dalam ritual dan diwariskan melalui praktik menenun, percakapan keluarga, serta pembelajaran informal. Secara keseluruhan, makna komunikasi dalam motif kain tenun *Ohin Kiwan* menunjukkan bahwa komunikasi budaya dari komunikator ke komunikan melalui elemen visual dan ritual merupakan mekanisme

penting dalam mereproduksi, memperkuat, dan mempertahankan identitas budaya masyarakat etnis Ile Ape di Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur.

5.2. Saran

5.2.1. Bagi Masyarakat Etnis Ile Ape

Masyarakat etnis Ile Ape diharapkan terus menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam motif kain tenun *Ohin Kiwan* sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Pemahaman terhadap makna simbolik motif seperti *Kape Hebakeng, Numakeng, Hepe Kirunge,* serta *Blaong* dan *Blawai* perlu terus diwariskan melalui praktik adat, kegiatan budaya, serta pendidikan informal di lingkungan keluarga dan komunitas. Dengan demikian, kain tenun *Ohin Kiwan* tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang memperkuat identitas dan solidaritas sosial masyarakat Ile Ape di tengah perkembangan kehidupan.

5.2.2. Bagi Para Penenun

Para penenun diharapkan tetap mempertahankan keaslian motif, teknik, serta makna filosofis yang terkandung dalam kain tenun *Ohin Kiwan*. Selain menjaga tradisi menenun secara turun-temurun, para penenun juga dapat berperan sebagai agen pelestarian budaya dengan menjelaskan makna simbolik setiap motif kepada generasi muda dan masyarakat luas. Upaya ini penting agar proses menenun tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ekonomi atau produksi tekstil, tetapi juga sebagai praktik budaya yang mengandung nilai sejarah, identitas, dan komunikasi budaya masyarakat etnis Ile Ape.

5.2.3. Bagi Generasi Muda

Generasi muda masyarakat Ile Ape diharapkan memiliki kesadaran dan kebanggaan terhadap warisan budaya lokal, khususnya kain tenun *Ohin Kiwan*. Generasi muda dapat berperan aktif dalam mempelajari makna simbolik motif, mendokumentasikan pengetahuan budaya, serta mempromosikan tenun tradisional melalui media digital, pendidikan, maupun kegiatan kebudayaan. Dengan keterlibatan generasi muda, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam motif kain tenun *Ohin Kiwan* dapat terus hidup dan berkembang tanpa kehilangan makna aslinya.

5.2.4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam mengkaji makna simbolik motif kain tenun *Ohin Kiwan* dari perspektif komunikasi budaya dan interaksi simbolik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian yang lebih mendalam, misalnya dengan menggunakan pendekatan antropologi budaya, semiotika, atau etnografi komunikasi. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi aspek lain seperti proses produksi tenun, peran ekonomi tenun dalam kehidupan masyarakat, serta strategi pelestarian kain tenun tradisional di era modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif.* CV Jejak (Jejak Publisher).

Ahmadi, D. (2008). Interaksi simbolik: Suatu pengantar. *Mediator: Jurnal Komunikasi, 9* (2), 301-316.

Almandus. EVO. (2025). *Dinamika Globalisasi dan Implikasinya terhadap Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Sikka serta Relevansinya bagi Generasi Muda* (Doctoral dissertation, IFTK LEDALERO).

Arikunto, S. (2016). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

A.Muri Yusuf. (2014). Metodologi Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Prenadamedia Group.

Bungin, Burhan. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Depok: PT Raja Grafindo.

Boki, L., Manuain, L. M. M., & Sianturi, R. N. (2025). Makna, Identitas, dan Perubahan: Studi Sosial-Budaya tentang Motif Tenun Masyarakat Desa Oenif. *Matheteuo: Religious Studies, 5* (2), 11-19.

Chua, W. F. (1986). Radical Development in Accounting Thought. The Accounting Review, 61 (4), 601 - 632. http://www.jstor.org/stable/247360. In Diamastuti, E. (2015). Paradigma ilmu pengetahuan sebuah telaah kritis. Jurnal Akuntansi Universitas Jember, 10 (1), ISSN 2460-0377, 61-74. https://doi.org/10.19184/jauj.v10i1.12 46.

Creswell, John W. 2012. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Chalid, S., & Ernawati, W. (2000). In Tenun Ikat Indonesia. essay, Museum Nasional

Carey, J. W., & Edward T. Hall (2008). *Communication as culture, revised edition: Essays on media and society.* routledge.

Darmadi, hamid. 2013. Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial. Bandung: Alfabeta.

Enda Rosalita. (21 Februari 2024). Pesona Tenun Lembata https://lintar.untar.ac.id/repository/penelitian/buktipenelitian_10101017_19A241121153213.pdf.

Efendi, E., Fadila, F., Tariq, K., Pratama, T., & Azmi, W. (2024). Interaksionisme Simbolik dan Prakmatis. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting, 4* (3), 1088-1095.

Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus.* CV Jejak (Jejak Publisher).

Fitriani, H. N. F. (2025). Silariang Cinta yang (Tak) Direstui: Dari Kode-kode Budaya ke Interpretasi Semiotik Umberto Eco. Sanggam, 2(1), 47-60.

Glaser, N., Fritsch, M., Priyambada, L., Rewers, A., Cherubini, V., Estrada, S., ... & Codner, E. (2022). ISPAD clinical practice consensus guidelines 2022: Diabetic ketoacidosis and hyperglycemic hyperosmolar state. Pediatric diabetes, 23(7), 835-856.

Hasanah, N. T., Nurhaliza, N., Lestari, S. A., Putri, M. S., Sari, N. K. C. P., & Saribanun, S. (2025). MAKNA SIMBOLIK MOTIF KAIN TENUN SEBAGAI WARISAN BUDAYA MASYARAKAT DESA BAYAN. SOCED SASAMBO: *Journal of Social Education Sasambo, 3* (1), 11-20.

Huda, M. C., & S HI, M. H. (2021). *Metode Penelitian Hukum (Pendekatan Yuridis Sosiologis).* The Mahfud Ridwan Institute.

Hudaya, S. S. R., Najla, R., & Anaztasya, R. (2023). The Importance of Culture in The Society Environment. *Jurnal Ilmiah Konseling Pendidikan, 2* (1),

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2025). *Laporan kinerja kementrian kebudayaan.* Kemendikbud

Krowin Frans. (21 Februari 2024). Kain Tenun Ikat di Lembata untuk Antar Dulang https://kupang.tribunnews.com/2017/11/02/kain-tenun-ikat-di-lembata-untuk-antar-dulang-apa-artinya

Kusuma Dewi, M. I. ., Pertu Agung, I. G. N. ., Dharma Putra, A. P. ., & Wahyu Arinatha, I. D. A. . (2023). Strategi Komunikasi Perempuan Hindu Dalam Pelestarian Budaya

Tenun Cagcag Motif Gegambir Banjar Pesalakan Desa Pejeng Kangin, Gianyar. Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 6 (4), 968–981. https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i4.2692

Leuape, E. S., & Dida, S. (2017). Dialetika etnografi komunikasi emik-etik pada kain tenun. *Jurnal Kajian Komunikasi, 5* (2), 147-158.

Lubis, F. (2021). Identitas budaya dan eksistensi warisan lokal di era globalisasi. Nusantara Raya.

Martha, E., & Kresno, S. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif.

Morrongiello, B. A., Ondejko, L., & Littlejohn, A. (2004). Understanding toddlers' in-home injuries: I. Context, correlates, and determinants. Journal of pediatric psychology, 29 (6), 415-431.

Myers, M.D. 2009. Qualitative Research in Business & Management, First Published. SAGE Publications Ltd. London.

Muslim, M. (2018). Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana, 1* (10).

Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP MINAT GENERASI MUDA DALAM MELESTARIKAN KESENIAN TRADISIONAL INDONESIA. Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan, 10 (2), 31–39. https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.561

NGARA, Y. D. (2023). *BERTAHAN DI TENGAH GEMPURAN ZAMAN: EKSISTENSI PENENUN DI DESA MODU WAIMARINGU KEC. KOTA WAIKABUBAK KAB. SUMBA BARAT PROVINSI NTT* (Doctoral dissertation, Universitas Mahasaraswati Denpasar).

Rencana Pembangunan Jangka Menegah Daerah (RPJMD). (2025). http://www.lembatakab.go.id/situs/asset/dokumen/RPJMD_2025-2029_Kabupaten_Lembata.pdf

Riwu, P. F., Lattu, I. Y., & Pilakoanu, R. T. (2020). Memori Kain Tenun: Kontestasi Identitas Kultural Sabu Diaspora dan Globalisasi di Kota Kupang. Jurnal Analisa Sosiologi, 9(1).

Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach).*

Ridhani, M. T. (2022). Pengaruh Kebudayaan dan Pendidikan Terhadap Jati Diri Bangsa Indonesia.

Septiadi, A. A. (2018). Analisis Deskriptif Pesan Motif Belang Hatta Pada Sarung Tenun Samarinda. *Jurnal ejournal. Ilkom. fisip-unmul. org, 6* (1), 173-187.

Sidabutar, I. D. (2020). *Aktivitas komunikasi upacara adat saur matua pada suku batak toba (studi etnografi komunikasi mengenai aktivitas komunikasi upacara adat pemakaman Saur Matua pada suku Batak Toba)* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).

Starosta, W. J., & Chen, G. M. (Eds.). (2003). *Ferment in the intercultural field: Axiology/value/praxis* (Vol. 26). Sage.

Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern.* Yogyakarta: Averrpes Press dan Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV Alfabeta.

Saldana-Lopez, A., Domínguez, A., Pérez-González, P. G., Finke, J., Ajello, M., Primack, J. R., ... & Desai, A. (2021). An observational determination of the evolving extragalactic background light from the multiwavelength HST/CANDELS survey in the Fermi and CTA era. Monthly Notices of the Royal Astronomical Society, 507 (4), 5144-5160.

Tarigan, R. (2024). Media pembawa perubahan: Tinjauan atas teori ekologi media [Media bringing change: A review of media ecology theory]. Jurnal Lectura, 1(1), 1-10.

Urbaite, G. (2024). The impact of globalization on cultural identity: Preservation or erosion?. *Global Spectrum of Research and Humanities, 1* (2), 3-13.

Widiyanarti, T., Fadianti, C. A., Yunandar, F., Ningsih, F. S., Aji, J. F., & Syifa, M. (2024). Analisis perbedaan pola komunikasi verbal dan non-verbal dalam interaksi antar budaya. Interaction Communication Studies Journal, 1 (3), 1-12.

Zulkifli, Z. (2025). *PEMAKNAAN MOTIF SIMBOL LIPA SA'BE KHAS MANDAR DI KECAMATAN TINAMBUNG KABUPATEN POLEWALI MANDAR* (Doctoral dissertation, IAIN PAREPARE).

LAMPIRAN

Lampiran 1 - Pedoman Wawancara

Berikut ini adalah tabel pedoman wawancara kepada Informan yaitu penenun kain tenun *Ohin Kiwan* dan ketua adat untuk menemukan makna komunikasi pada motif kain *Ohin Kiwan* dalam kepercayaan adat untuk mempertahankan eksistensi kebudayaan pada etnis Ile Ape Kabupaten Lembata-Nusa Tenggara Timur dengan teori interaksi simbolik. Pedoman wawancara ini bisa berubah sesuai kebutuhan dan relevansi serta dinamika di lapangan.

A. Makna kain tenun *Ohin Kiwan* dalam kehidupan adat masyarakat etnis Ile Ape
    1. Bagaimana Bapak/Ibu memaknai kain tenun *Ohin Kiwan* dalam kehidupan adat istiadat Ile Ape?
    2. Apakah ketentuan adat dan motif pada tenun ikat Ile Ape
B. Nama motif dan makna simbolik dalam kain tenun *Ohin Kiwan*
    1. Bisa Bapak/Ibu jelaskan satu per satu nama motif dalam kain tenun *Ohin Kiwan*?
    2. Bagaimana warna dan bentuk setiap motif mencerminkan nilai-nilai kehidupan, adat, dan kepercayaan suku Ile Ape?
C. Makna motif *Ohin Kiwan* sebagai identitas etnis Ile Ape
    1. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana kain tenun *Ohin Kiwan* menjadi simbol identitas etnis Ile Ape di Kabupaten Lembata?
    2. Bagaimana Bapak/Ibu melihat peran kain tenun *Ohin Kiwan* dalam menjaga kelangsungan adat dan budaya suku Ile Ape?
    3. Apa yang Bapak/Ibu khawatirkan jika generasi muda sekarang tidak lagi tertarik untuk belajar menenun atau memahami makna motif kain tenun *Ohin Kiwan*?

Lampiran 2 - Transkip Wawancara

(Transkip Wawancara Dengan Penenun Dan Tokoh Adat)

NARASUMBER 1 TOKOH ADAT, WAWANCARA 7 AGUSTUS 2025

1. **Bagaimana makna kain tenun *Ohin Kiwan* bagi kehidupan adat istiadat masyarakat enis Ile Ape?**

   "makna neng kalau untuk penenun hama kame nepi karena nepi kame kepu mang limakeng sendiri. Ohin kiwang nepi arung adat yang paling weling dan klemu". Kame bangga kalau kame bisa kepu karena tula naneg lelay, bertahun-tahun. Jadi kalau titeeng ega peti sare bisa tele kalau dagel atau anak berwae rele untuk kaweng juga.

   (kain tenun ini kami buat dengan tangan kami sendiri. *Ohin Kiwan* ini merupakan kain tenun yang paling mahal dan cantik apalagi kami buat dengan proses yang sangat lama. Ada kebanggaan terendiri bagi kami perempuan Ile Ape jika berhasil menenun satu kain tenun *Ohin Kiwan*. Rasa bangga tersebut semakin sempurna ketika kain tenun ini dikenakan oleh anak perempuan kami ketika menikah).

2. **Bagaimana ketentuan adat menentukan motif pada tenun ikat Ile Ape?**

   "kain tenun nepi inawe tula hae yang pake benang tokhonng, hae yg tula dari kape aslhing. Kalau ohin kiwang nepi na pake kape aslhing nepe. Motif naeng dore sejarah amawe inawe nolhong". Kalau pake kape nolhog nepe baru na masuk dalam sarung adat, pake untuk dagel leaky suku lango.

   (kain tenun *Ohin Kiwan* ini dibuat oleh penenun menggunakan alat dan bahan tradisional. Ada beberapa jenis kain tenun juga yang dibuat menggunakan benang yang dibeli jadi dari pertokoan, ini yang membedakan kain tenun adat dan kain tenun adat. Kain tenun *Ohin Kiwan* termkasud dalam kain tenun adat yang memiliki kepercayaan untuk ritual adat dan rumah adat).

3. **Apakah ada jenis kain tenun adat Ile Ape selain *Ohin Kiwan*?**

   Kain tenun adat titeng nepe ada 3 macam ina. Ohin Kiwan nepi, Hebakeng nong Topong. Kain adat titeng nepi ra maring biasa maring hama nong bala weling. Makanya Ohin Kiwan nepi inawae ra rele rang kaweng. Ra rela dari acara kaweng sampe antar te belake langung.

(Kain tenun adat Ile Ape terdiri dari 3 macam kain adat yang pertama *Ohin Kiwan*, *Hebakeng* dan *Topong.* Kain adat ini seharga gading. Untuk jenis kain tenun *Ohin Kiwan* digunakan oleh seorang perempuan dalam upacara pernikahannya sampai pada acara menghantarnya ke rumah seorang laki-laki).

4. **Apa saja nama motifnya dan apakah ada makna komunikasi dalam dalam kain tenun *Ohin Kiwan*?**

No.	Nama Motif	Makna Komunikasi dalam motif
1.	*Kape Hebakeng*	*"Motif Kape Hebakeng nepi inawe tula pake benang dasar naeng meang ina, jadi warna meang nepi juga ake pake warna ahang muri jadi hala, kape hebakeng nepi ra maring warna meang untuk inawae ra rele peti nepe tite hargai berawe. Jadi kalau berwae rela wate nepi ra klemu, fate nepi berwae rela sembarang hala ra harus rele rang kaweng hena".* (Motif *Kape Hebakeng* ini dibuat oleh para penenun menggunakan benang dasar merah dan tidak bisa digantikan oleh warna yang lain. Warna merah tersebut merupakan bentuk penghargan terhadap perempuan. Kain tenun *Ohin Kiwan* ini juga tidak digunakan oleh sembarang perempuan, hanya bisa digunakan dalam upacara pernikahan).
2.	*Nukameng*	*"Motif Numakeng nepi na yang paling kutu dari ra semua nepi. Na nepi artinya untuk hidup titeng apalagi tite hidup te suku lango, hal-hal kutuleleng nepe na tidk lepas dari kehidupan suku lago titeng ina".* (Motif *Numakeng* paling kecil diantara motif yang lain. Motif ini menartikan kehidupan dalam rumah adat dan kepercayaan bahwasanya tidak lepas dari hal-hal kecil atau persoalan-persoalan dalam kehidupan suku/klan).
3.	*Hepe Kirunge*	*"motif Hepe Kirunge nepi meri amawe inawe nolhong mata percaharian rang mang, lodo tahi lerong-lerong wekae ra te wekhina nong hepe. Hepe kirunge nepe helo*

		meri sumber hidup amawe inawe nolhong rang seba buata". (Motif *Hepe Kirunge* ini mengartikan para leluhur yang menggunakan pisau sebagai senjata. Leluhur kita petani dan nelayan yang berarti pisau merupakan alat untuk bertahan hidup).
4.	*Blaong dan Blawai*	*"Blaong Blawai nepi anting nong blawai tang tula lelu nepe ina. Fate inawe tula untuk berwae ra rela rang kawenga, khusus berwae rele. Sehingga blaong nong blawai nepe nepe hamaka inang karena berwaae tadi na weli ega ti tite di ega nepi. Na jadi, piara tite".* (Motif *Blaong* dan *Blawai* ini ialah motif berbentuk anting dan alat pemintal benang. Kain tenun *Ohin Kiwan* yang di buat penenun bertujuan untuk dipakai khusus oleh perempuan saat upacara pernikahan. Maka dari itu motif yang disebut ibu ini merupakan bantuk dari makna ibu/mama yang memelihara kehidupan).

5. **Bagaimana makna komunikasi dalam motif kain tenun *Ohin kiwan* sebagai landasan untuk mempertahankan identitas masyarakat etnis Ile Ape Kabupaten Lembata - Nusa Tenggara Timur?**

"iya ina fate nepi memang nong makna naeng tersendiri, kame sebagai tokoh adat nepe memang mong peranan kameng bagaimana cara naen agar anak muda sekarang ra mengerti tentang adat budaya titeng nepi. Miang ra rele fate segala macam tapi ra roi hala nepi arti naeng aku. Go niku sekarang juga ra rele wate dore alur naeng loka, hamaka fate Ohin Kiwan nepi ra rele rang acara-acara pernikahan loka kae, rele rai gereja, rele rai sambut baru, nepe harusnya jadi hala ina. Kame sebagai tokoh adat nepi memang menjadi tangungjawab kameng. tepi lewo juga nong kelompok inawae untuk belajar tane nane untuk inawae yang beng rong hana dan ra te langa hena, ra bisa dore ti belajar, cuman nepi pai epi ra dore loka kae, awal-awal dore waha semua sibuk, hae di ra suka hala perti ra dore lokara. Kumpulan inawe nepe tujuannya kan memang untuk

budaya titeng nepe tetap ada biar turun temurun ajar terus ake na hobing. Jaman mete cangi nepi inawe di suka tue lelu hala oneha peheng kape hala peheng HP hena. Tapi memang nepe penting ina, mio skeg nepi sekolah amukeng jadi mio di moi hala, kalau mio belajar dan tanya jadi tauh hama nepi peti sare, beng ra ahang sekolhang semua kebanykan roi hala. Nepi mungkin harus nong sekolah yang ra ajar te sekolah nong guru naeng nong mata pelajaran khusus peti sare supaya ana-ana ra skrg ra bisa tauh dan mengerti budaya titeng, apalgi berwae, berwae harus ra bisa tane nane roiro ina nepe budaya tieng dari dulu. Nolo nepe berwae tane nane roi hala ra kawenga hala."

(iya ina.kain tenun ini memiliki makna dan pesannya tersendiri. Sebagai tokoh adat kami memiliki peran yang penting mendorong anak muda agar memiliki pemahaman terhadap budaya lokal. Saya melihat anak muda sekarang banyak yang hanya memakai kain tenun ini tapi tidak memiliki pengetauhan yang cukup baik dengan kain tenun itu sendri. Kain tenun sekarang digunakan tidak sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Hal ini menjadi salah satu tanggung jawab kami sebagai tokoh adat sehingga di sini ada komunitas yang dibentuk untuk mengadakan pelatihan terhadap ibu-ibu tumah tangga untuk bisa belajar menenun dengan tujuan untuk mewarisi budaya tenun ikat kita. Namun komunitas ini tidak bertahan lama. Semua memiliki kesibukan dan saya melihat ibu-ibu ini kebanyakan terpapar teknologi baru dan banyak menghabiskan waktu dengan *handphone* (HP) sehingga komunitas ini hanya aktif beberapa bulan saja. Budya kita ini penting Ina, jadi harus tetap diwariskan, apalagi di era sekarang seperti kalian banyak anak muda yang tidak paham tenan kain tenun ini. Misalnya seperti Ina, ina bisa belajar dan bertanya kepada kami seperti ini akan menjadi sesuatu hal yang baik untuk anak muda sekarang. Khususnya untuk perempuan kita sekarang. Perempuan dulu harus bisa menenun untuk bisa menikah.

NARASUMBER 2 PENENUN, WAWANCARA 8 AGUSTUS 2025

1. **Bagaimana makna kain tenun *Ohin Kiwan* bagi kehidupan adat istiadat Ile Ape?**

   "makna neng kalau untuk penenun hama kame nepi karena nepi kame kepu mang limakeng sendiri. Ohin kiwang nepi arung adat yang paling weling dan klemu". Kame bangga kalau kame bisa kepu karena tula naneg lelay, bertahun-tahun. Jadi kalau titeeng ega peti sare bisa tele kalau dagel atau anak berwae rele untuk kaweng juga.

   (kain tenun ini kami buat dengan tangan kami sendiri. *Ohin Kiwan* ini merupakan kain tenun yang paling mahal dan cantik apalagi kami buat dengan proses yang sangat lama. Ada kebanggaan terendiri bagi kami perempuan Ile Ape jika berhasil menenun satu kain tenun *Ohin Kiwan*. Rasa bangga tersebut semakin sempurna ketika kain tenun ini dikenakan oleh anak perempuan kami ketika menikah).

2. **Bagaimana ketentuan adat menentukan motif pada tenun ikat Ile Ape?**

   "kame tula sarung nepi ada dua macam ina, pake benang tokhong nong kape asli yg kame pake kepu sendiri dari awal. Kalau sarung adat nepe na harus pake kape asli nepe. Jadi sarung rua nepe nong perbedaan naeng. Sarung adat ne tula paling lelay karena harus tula dari awal. Mulai dari kame tue lelu, kasih warna na pake taum nong pake lorhe sampe na jadi sarung nepe".

   (selama kami menenun ada dua jenis kain tenun yang kami tenun ada yang kami buat menggunakan benang yang kami beli dan kami buat menggunakan benang asli, kedua macam kain tenun tersebut menjadi pembeda dari alat dan bahan yang digunakan, hasil dan prosesnya juga akan berbeda. Kain tenun *Ohin Kiwan* akan lebih lama proses pembuatanya karena kami mulai dari menanam kapas, memintal benang, mewarnai sampai mengikatnya dan menjadi satu motif untuk ditenun menjadi satu kain jadi).

3. **Apakah ada jenis kain tenun adat Ile Ape selain *Ohin Kiwan*?**

   Kame kepu watenepi ada beberapa wafe Ina, tou hena hala, wate adat nepe ada tiga maca mina. Wafe Ohin Kiwan, Hebakeng nong Topong.

   (kain tenun adat Ile Ape yang kami buat ada tiga macam yaitu kain tenun *Ohin Kiwan*, *Hebakeng* dan *Topong).*

4. **Apa saja nama motifnya dan apakah ada makna komunikasi dalam dalam kain tenun *Ohin Kiwan*?**

No.	Nama Motif	Makna komunikasi dalam motif
1.	*Kape Hebakeng*	*"Kape Hebakeng paling dasar ina. Kape yang warna meang nepi. Kalau tula ohin kiwan nepi na harus pake kape hebakeng, ra biasa maring meri kape hebakeng, kape hebakeng na harus meang na pake warna ahang jadi hala"* (motif *Kape Hebakeng* ini merupakan benang merah paling dasar. Untuk satu kain tenun *Ohin Kiwan* ini harus menggunakan warna merah dan tidak bisa digantikan dengan warna lain)
2.	*Nukameng*	*"Motif Numakeng nepi yang paling kutu, burakeng nong mitemeng nepi, na paling kutu dari semua na apey motif ra ahang. Nukameng nepe na sampe puluh lema nong nem kalau untuk sarung tou. Numakeng nah pake telo hae rua hena"* (Motif *Numakeng* ini merupaakan motif paling kecil berwarna hitam dan putih. Motif *Numakeng* paling kecil yang mengapit semua motif yang lain. Motif *Nukameng* terdiri dari enampuluhlima biji motif. Paling kecil dan paling banyak)
3.	*Hepe Kirunge*	*"Motif hepe kirunge nepi na helo nukameng nepi tapi na edi bele esi yang nepi warna meang nepi. Hepe kirunge nepi kame tula na helo bentuk hepe wutung".* (motif *Hepe Kirunge* ini mirip seperti motif *Nukameng* tapi lebih besar dan berbentuk seperti ujung pisau).
4.	*Blaong dan Blawai*	*"Motif blaong nong blawai nepi kame tula na heli anting nong balong nong blawai, motif naneg paling bele dari motif ahang ina. Hae ra sebut na meri inang karen ana paling bele pedela pe".*

		(Motif *Blaong* dan *Blawai* ini kami buat seperti anting dan alat pemintal benang, motif paling besar diantara motif yang lain sehinga *Blaong* dan *Blawai* di sebut induk dari semua motif).

Lampiran 3 - Dokumentasi Objek Penelitian



Kain Tenun *Hebakeng*

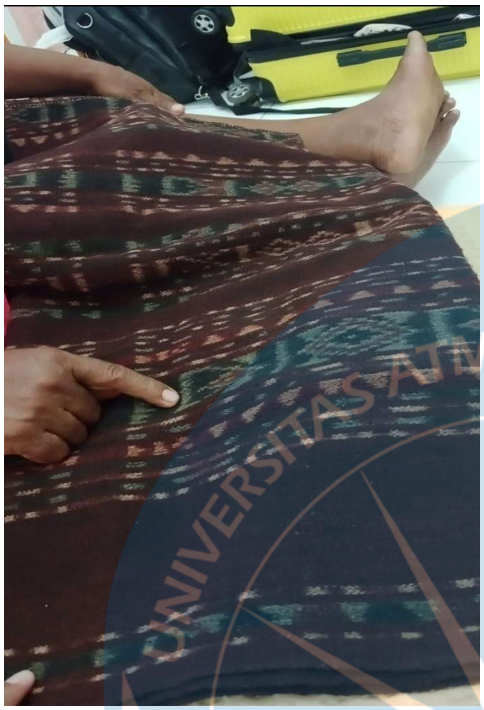


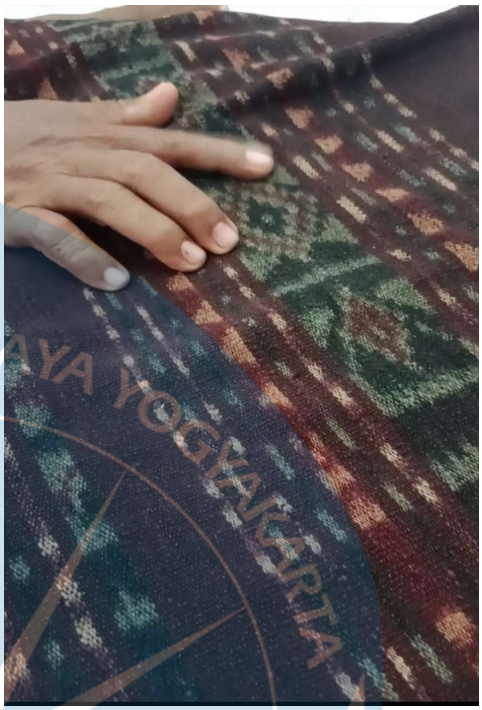
Kain Tenun *Topong*



Kain Tenun *Ohin Kiwan*

Lampiran 4 - Dokumentasi Proses Pembuatan







Penenun menjelaskan makna motif yang terkandung dalam kain tenun *Ohin Kiwan*

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA



Penenun membuat motif sebelum melakukan pewarnaan pada benang



Hasil pewarnaan benang